

KAJIAN TAFSIR TEMATIK: AL-QUR'AN DAN PENYEBUTAN MANUSIA

Abdul Hadi

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

Abstract

Humans are said to be the pinnacle of Allah SWT's creation who occupy the highest position in the discussion of the Qur'an, so that many verses of the Qur'an inform knowledge about humans, both their nature, character, position, responsibilities up to the stages of their creation. The term human in the redaction of the verses of the Qur'an has several terms such as al-insân, al-nâs, basyar, anâsiyya, insiyya and banî âdam. From these terms and several other supporting data, the meanings will be revealed so that the meaning of the appropriate terminology for referring to Allah SWT's creature called 'human' is wide open.

Keywords: Universal Human, Insân Kâmil, al-Insân, Man.

Abstrak

Manusia disebut sebagai makhluk puncak ciptaan-Nya yang menempati kedudukan tertinggi dalam pembicaraan al-Qur'an sehingga sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an menginformasikan pengetahuan tentang manusia, baik sifat, karakter, kedudukan, tanggung jawab sampai tahapan penciptaanya. Term manusia dalam redaksi ayat al-Qur'an mempunyai beberapa term seperti *al-insân, al-nâs, basyar, anâsiyya, insiyya* dan *banî âdam*. Dari term-term tersebut dan beberapa data pendukung lainnya akan mengungkapkan makna-maknanya sehingga terbuka dengan lebar makna terminologi yang tepat untuk penyebutan makhluk Allah SWT yang bernama 'manusia'.

Kata Kunci: Manusia Universal, Insân Kâmil, al-Insân, Manusia.

Copyright (c) 2024 Abdul Hadi.

✉ Corresponding author : Abdul Hadi
Email Address : abdhadi1002@gmail.com

PENDAHULUAN

Di dalam al-Qur'ân penyebutan atau pun pembicaraan tentang manusia (dengan berbagai term atau kata) cukup banyak, sebab itulah salah satu di antara sarjana muslim seperti Fazlur Rahman menjadikannya sebagai bagian dari tema-tema pokok al-Qur'ân (*Major Themes of The Qur'an*). Betapa tidak, boleh jadi hal ini bersumber dari pengakuan langsung yang diungkapkan oleh Sang Pemilik Titah (al-Qur'ân), yakni Allah SWT. Bukan tanpa alasan, penyebutan ini mungkin saja ada sesuatu yang cukup istimewa bagi manusia di samping sebagai satu-satunya makhluk yang memberanikan diri dan mampu menerima beban berat, amanah tugas *ilâhiyah* setelah makhluk selain manusia menyatakan dengan tegas ketidakmampuan masing-masing. (QS. al-Ahzâb/33 : 72). Pertama terbukti bahwa manusia (dalam penciptaanya) Allah SWT yang langsung meniupkan ruh-Nya (*rûhî* = ruh-Ku), sesuai makna *litterlijk* redaksi ayat. Allâh SWT berfirman :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadiannya) dan telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. al-Hijr/15 : 29).

Kedua, secara fisik, manusia disebut sebagai makhluk puncak ciptaan-Nya yang dibentuk dan dijadikan dalam keadaan yang sebaik-baiknya dan dengan proses kejadian yang sempurna ; proporsional (*ta'dîl*) dalam bentuk dan proses lainnya, sebagaimana dipahami al-Thâhir bin 'Âsyûr.¹ Allâh SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. al-Tîn/95 : 4).

Ini melukiskan betapa tingginya harkat dan martabat manusia, meski dalam rangkaian firman itu selanjutnya manusia dapat saja derajatnya menjadi serendah-rendahnya makhluk, sebagai konsekuensi logis perilakunya yang berlawanan dengan kehendak Allâh SWT. (QS. al-Tîn/95 : 4).

Ayat-ayat tersebut di atas hanya sekelumit representasi gambaran manusia di dalam al-Qur'ân dengan penyebutan (*term* manusia) yang berbeda-beda. *Term* manusia atau insan disebut-sebut dalam al-Qur'ân dengan menggunakan term: *al-insân*, *al-nâs*, *basyar*, *banî âdam*, sebagaimana akan dijelaskan di bagian selanjutnya pada uraian-uraian yang mengarahkan pandangan secara khusus dan terfokus kepada term *al-insân*.

¹ Muhammad al-Thâhir bin 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia : al-Dâr al-Tûnisîyah li al-Nasyr, 1984), Jil.30, 421

Gambaran Manusia di Dalam Ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada bagian ini, penulis mencoba menghimpun semua pembicaraan tentang makna, karakter, atau pun penciptaan dan lain sebagainya yang telah disinggung secara langsung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Makna dan pengertian atau pun gambaran tersebut terdapat pada beberapa term, seperti :

Pertama, term *anâsiyya* ditemukan hanya sekali dalam QS. al-Furqan/25 : 49, demikian juga dengan term *insiyya* dalam QS. Maryam/19 : 26. Di dalam ayat tersebut pertama menggambarkan bahwa unsur air menjadi bagian penting dalam menghidupkan dan mengembangkan kehidupan di bumi, termasuk mengembangkan hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak (*anâsiyya*). Ayat yang kedua menggambarkan kebebasan untuk tidak berbicara kepada siapa pun (*insiyya*).

Kedua, term *unâs* disebutkan beberapa kali dalam QS. al-A'râf/7 : 82, 160. QS. al-Isrâ'/17 : 71. QS. al-Naml/27 : 56. Ayat-ayat tersebut masing-masing memberikan makna atau gambaran *pertama*, tentang sekelompok manusia yang menuduh sekaligus mengusir beberapa orang (*unas*) yang ternyata adalah seorang nabi (nabi Luth dan pengikutnya), sebagaimana juga semakna dengan QS. al-Naml/27 : 56. *Kedua*, bermakna umat (*unâs*) yang memiliki pemimpin.

Ketiga, term *banî âdam* disebutkan berulang di dalam al-Qur'an dalam berbagai ayat dan surat sebanyak tidak kurang dari 6 kali, di antaranya dalam QS. al-A'râf/7 : 26, 27, 31, 35, 172. Al-Isrâ'/17 : 70. Yasin/36 : 60.

Ayat-ayat tersebut pertama secara berdekatan memberikan gambaran tentang sapaan Allah SWT kepada manusia (*banî âdam*) bahwa pakaian yang sudah disediakan oleh-Nya adalah bisa untuk perhiasan dan penutup aurat ; takwa adalah sebaik-baik pakaian ; penegasan atas peringatan dari Allah SWT bahwa syeitan adalah musuh anak cucu Adam yang sangat nyata ; Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baiknya dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna ; perintah untuk mengingat bahwa Allah SWT telah mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

Keempat, term *nâs* dan beberapa bentuk lainnya disebutkan berulang-ulang di dalam al-Qur'an di berbagai ayat dan surat sebanyak tidak kurang dari 240 kali. Makna-makna dari ayat-ayat yang cukup banyak tersebut seputar gambaran atau makna, sebagai berikut :

1. Term *al-nâs* bermakna *al-Insân*. Makna ini dinilai paling banyak disinggung dalam al-Qur'an, seperti firman Allah SWT : QS. al-Baqarah/2 : 21, QS. al-Nisâ'/4 : 1, QS. Fâthir/35 : 3.
2. Term *al-nâs* bermakna orang-orang musyrik bangsa Arab (*musyrikî al-'Arab*), seperti firman Allah SWT : QS. al-Baqarah/2 : 150.

3. Term *al-nâs* bermakna orang-orang mukmin yang beriman kepada Nabi Muhammad saw dan penguat kenabiannya serta bermakna Nabi Muhammad itu sendiri, seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 13, dan QS. al-Nisâ'/4 : 54.
4. Term *al-nâs* bermakna umum yaitu kaum itu sendiri seperti dalam QS. Âlu 'Imrân/3 : 173, atau bermakna Abu Sufyan dan kaumnya.
5. Term *al-nâs* bermakna bani Israil secara khusus, seperti dalam QS. al-Mâidah/5 : 116.
6. Term *al-nâs* bermakna penduduk Makkah (*ahl al-Makkah*), seperti dalam QS. al-Isrâ/17 : 60.
7. Term *al-nâs* bermakna penduduk kafir atau syirik, seperti dalam QS. al-Naml/27 : 82.

Term-term *al-nâs* tersebut tersebar dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an pada umumnya tertuju kepada suatu kaum, keumuman manusia secara sangat luas dengan konteks yang berbeda-beda, seperti perintah Allah SWT kepada umat manusia (ungkapan umum : *al-nâs*) dalam firman-Nya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. al-Rûm/30 : 30)

Kelima, term *al-insân*. Kata atau term ini disebutkan berulang-ulang di dalam al-Qur'an di berbagai ayat dan surat sebanyak tidak kurang dari 63 kali. Makna-makna dari ayat-ayat yang cukup banyak tersebut, secara garis besar (sesuai tartib surah) memberikan tentang gambaran atau makna, sifat, karakter manusia, sebagai berikut : Manusia bersifat lemah ; manusia bisa tertimpa bahaya ; manusia (*al-Insân*) yang tertimpa musibah ia akan (berdo'a) dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri, (setelah dijauhkan dari bahaya) ia bisa tersesat kembali seolah-olah ia tidak menyadari siapa yang mampu menghilangkan bahaya ; Allah SWT memberikan rahmat kepada *al-insân* dan dia senang, dan ketika Ia mencabut rahmat-Nya, *al-Insân* kembali ia putus asa ; Syeitan itu musuh yang nyata dengan berbagai tipu dayanya kepada *al-insân* ; manusia tidak akan mampu menghitung nikmat bahkan bersifat kufur lagi zâlim ; manusia tercipta dari tanah liat, tembikar ; manusia terbuat dari sperma ; manusia terkadang berdo'a untuk kejahatan juga kebaikan ; ia bersifat tergesa-gesa ; manusia dibuatkan untuknya buku catatan amal perbuatannya di leher ; musuh manusia yang nyata adalah syeitan ; perintah kepada manusia untuk berkata yang baik ; manusia itu bersifat kufur ; sifat manusia jika diberi kesenangan, ia berpaling dan sombong, jika susah ia putus asa ; manusia bersifat kikir. ; diberikan pelajaran (melalui) *tamtsîl* atau perumpamaan apa pun yang berulang-ulang untuk manusia, tapi ia paling banyak membantah ; term *al-insân*

(yang dimaksud : orang kafir) meragukan kebangkitan jasadnya ; perintah kepada manusia untuk berpikir bagaimana sebelum ia diciptakan ; manusia mengingkari kehidupan dan kematiannya ; syeitan selalu mengkhianati dan membohongi kebenaran petunjuk al-Qur'an ; kewajiban manusia berbuat baik kepada orang tua dan jangan berbuat syirik; perintah selalu bersyukur.

Korelasi Makna *ins, unâs, al-nâs, basyar, banî âdam, dan al-insân*.

Term *al-Nâs*, menurut makna bahasa adalah (makhluk) yang bergerak, bolak-balik, tidak tetap (*tadzabdab*) atau (makhluk) yang gelisah, bingung, bimbang rusuh atau kacau (*idhthirab*). Al-Asfihani mengkhususkan term ini ke dalam jenis *al-hayawân al-adamî* (hewan dari keturunan anak cucu adam, sebagaimana pendapat lain yang menyebutnya sebagai *al-hayawân al-nâthiq*.²

Al-'Askarî menyebutkan bahwa disebut *al-nâs* karena ia adalah makhluk yang bergerak (*harakah*) yang bersifat kolektif atau hidup secara berkumpul (*jamâ'ah katsîrah*), kata itu juga meliputi penyebutan yang masih hidup dan yang sudah mati.³ Menurutny, *al-nâs* adalah makhluk yang memiliki sifat jinak sekaligus liar, buas, galak, bahkan tidak terkendali (*uns wa wahsyah*), antara *al-nâs* dan *al-ins* atau *al-insî* atau *unâs* sering disebut secara beriringan dengan kata *al-jin* disebabkan keduanya memiliki kekhasan yang hampir sama antara sifat jinak sekaligus liar, buas, galak.⁴

Al-'Askarî juga menggolongkan *al-nâs* sebagai penghuni *al-'âlam al-suflâ*, yaitu alam yang berada di bawah. Yang dimaksud adalah bahwa *al-nâs* itu di antara makhluk Allah SWT yang menghuni bumi, berlawanan dengan *al-'âlâm al-'alawî* yang dihuni makhluk lain seperti malaikat atau pun jin. Dari sini pula muncul pengertian lain dari *al-nas*, yaitu penghuni bumi yang *mumayyizah* (memiliki kekhasan tersendiri) ketimbang makhluk darat (bumi) lainnya.⁵

Lebih lanjut, al-'Askarî menyebutkan term lainnya, yaitu *al-basyar*. Menurutny, term ini bermakna bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki keadaan, bentuk yang baik dan senang atau menggemburkan, sebab term tersebut juga bias membentuk term lain seperti *al-bisyârah* yang berarti indah, cantik, pertanda baik atau berita gembira. Makhluk yang satu ini juga disebut dengan *basyarah* yang berarti kulit sebab sebagai bagian yang paling tampak dari segi pisik (*li zuhûr al-jild*).⁶

Ketika sampai kepada term *al-Insân* (Man - L'homme), para ahli tidak ada yang banyak memberikan definisi atau gambaran-gambaran tertentu yang terkait, spesifik pada patron *al-Insân* kecuali sangat sedikit. Misalnya, Quraisy Shihab menyatakan bahwa term ini digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Lebih lanjut,

² Al-Râghib Al-Asfihânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2010 M), 384-385, 24-25

³ Abî Hilâl al-'Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Kairo : Dar al-'Ilm al-Tsaqâfah, tth.), 274

⁴ Abî Hilâl al-'Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Kairo : Dar al-'Ilm al-Tsaqâfah, tth.), 275

⁵ Abî Hilâl al-'Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Kairo : Dar al-'Ilm al-Tsaqâfah, tth.), 275

⁶ Abî Hilâl al-'Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Kairo : Dar al-'Ilm al-Tsaqâfah, tth.), 276

menurutnya, makhluk ini adalah yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik perbedaan fisik atau pun yang lainnya.⁷

Sedikit berbeda dengan Quraisy Shihab, 'Ali al-Tahânuwî (w.1191 H) sebagaimana ia mengikuti konsep-konsep sufistik dan filosofis, bahwa *al-Insân* adalah eksistensi yang menyeluruh (*al-kawn aw al-kâin al-jâmi'*), termasuk semesta raya ini. Baginya, *al-Insân* adalah ciptaan Allâh SWT yang memiliki aksi-reaksi ; yang tidak hanya fisik-jasmaniyahnya juga psikis-spiritualnya, tidak bisa dipisahkan salah satu di antaranya.⁸

Term *Al-Insân* : Manusia Universal Ataukah Insan Kâmil?

Berbagai uraian tersebut di atas dan uraian yang paling akhir disebutkan membawa satu pemikiran penulis untuk menyatakan, sementara, bahwa untuk berbicara tentang gambaran manusia secara utuh (*include*) dan holistic, maka term *al-insân* lah yang paling tepat-sesuai diterjemahkan dengan '*manusia universal*'.

Namun tidak secepatnya gegabah, seperti hal ini akan mendapat banyak "serangan" (*counter*) ilmiah dari berbagai kalangan pemikir modern. Pasalnya, Donald E. Brown dalam *The Human Journey*, seorang antropolog modern telah memberikan rincian karakter manusia secara universal hingga tidak kurang dari 211 karakter.⁹ Baginya, *universal human is traits all human share*, yaitu ciri-ciri atau karakter yang dimiliki semua manusia seperti semua rangkaian emosi ; memiliki kapasitas dan kesadaran diri (*a common set of emotions and the capacity for self-awareness*), dan lain sebagainya yang berjumlah ratusan sehingga Brown lebih banyak menyentuh dan berkulat pada karakteristik atau ciri-ciri bahasa¹⁰ dalam suatu bangsa.

Pemikiran-pemikirannya (tentang ciri-ciri manusia universal) bersinggungan pada hal-hal : ciri-ciri budaya (*features of culture*), masyarakat (*society*), bahasa (*language*), perilaku (*behavior*), dan jiwa yang tidak ada pengecualiannya (*psyche for which there are no known exception*).¹¹

Patut diakui, teori atau pun konsep pemikirannya "cukup mendekati" pandangan-pandangan al-Qur'an, tidak keseluruhannya, setidaknya banyak gambaran yang tidak bertentangan dengan informasi-informasi al-Qur'an. Satu hal yang tidak bisa diterima di dalam teorinya adalah lagi-lagi teori ini merupakan kelanjutan dari 'teori Darwinisme' yang pernah diusung Joseph Carroll atau pun Alexis Carrel, tokoh-tokoh pendahulunya. Brown lebih terkesan dan cenderung menilai manusia sebagai makhluk bumi yang sangat kompleks dalam menggambarkannya sehingga sifat-sifat manusia (*universal human is traits*) terus dan bisa lagi berkembang lebih lebar, sedangkan Alexis

⁷ Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996, 277-278.

⁸ Muhammad 'Alî al-Tahânuwî, *Mawsû'ah Kasysyâf Ishthilâhât al-Funûn wa al-'Ulûm*, tahqîq : 'Alî Dahrûj (Beirut : Maktabah Lubnan Nâsyirûn, 1996), cetakan ke-1. 283-284

⁹ Donald E. Brown, *Human Universals*, (Amerika : McGraw Hill, 1991), 40

¹⁰ Donald E. Brown, *Human Universals*, (Amerika : McGraw Hill, 1991), 41

¹¹ Donald E. Brown, *Human Universals*, (Amerika : McGraw Hill, 1991), 41-43

Carrel (1873-1944) dalam *Man Unknown* cukup menyatakan --dalam catatan non-medisnya yang dinilai sangat mendalam-- bahwa merupakan kesukaran atau kesulitan yang harus dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia.¹² Baginya, manusia adalah elemen yang tidak dapat diketahui (*unknown element*), menurutnya lagi, manusia sama rumitnya dengan apa yang dia yakini (*man was as complex as he believed himself to be*).¹³

Dari sini, teori-teori modern tersebut terkesan 'gagal' dalam mengeksplorasi secara besar-besaran gambaran siapakah manusia sebenarnya. *Dus*, jika merujuk metode penulis di atas, yakni dengan mengemukakan semua hal yang berkaitan dengan manusia dari semua ayat-ayat yang disebut oleh al-Qur'an, tentu gambaran seutuhnya manusia akan dicapai dikuatkan dengan penjelasan-penjelasan yang relevan maupun hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan.

Dengan demikian, sebelum mengenal term manusia secara tepat, mari kita coba untuk merenungkan beberapa pesan dalam ayat QS. al-'Alaq/ : 1-5. *Pertama*, penggalan ayat pertama memerintahkan kepada manusia untuk membaca dan menyebutkan '*nama robb-nya*', kemudian dinyatakan bahwa manusia (*al-insân*) diciptakan dengan suatu tahapan yang disebut dengan *al-'alaq* (segumpal darah). Meskipun penyebutan penciptaan manusia pada penggalan ayat selanjutnya, namun pada hakikatnya penyebutan tersebut berada lebih dahulu (*istifnâiyah*) sebelum perintah '*membaca*', sebab penggalan kedua tersebut adalah sifat atau *maushûl* dari '*Sang Pemberi perintah*', yaitu Allâh SWT, yang kemudian perintah membaca tersebut ditegaskan kembali pada ayat ke-3 (menjadi *isti'nâf bayânî*).¹⁴

Kedua, secara hirarki kelima ayat dalam surat al-'Alaq tersebut memberikan pesan bahwa Allâh SWT menciptakan manusia telah melalui tahapan kehidupan yang ditetapkan-Nya, dijelaskan juga ayat-ayat lain seperti : QS. Shâd : 71-72 atau QS. al-Hijr/15 : 28-29 dan ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an yang berjumlah cukup banyak. Kemudian, untuk dapat melaksanakan perintah *iqra'*, Allah SWT menganugerahkan kepada manusia sebuah kemampuan membaca dan menganalisa berbagai hal yang dapat diperolehnya ; membedakan yang *haq* dan *bâthil*, petunjuk atau hidayah, merenung dan lain sebagainya, yaitu akal¹⁵ seperti diungkap dalam misal : QS. al-'Ankabût/29 : 43, QS. Âlu 'Imrân/3 : 191, QS. al-Rûm/30 : 8, selain piranti pelengkap lainnya, yaitu *qalb* (hati yang bersifat atau berpotensi tidak konsisten, mempertimbangkan maju atau mundur dalam bertindak sebagaimana diinformasikan beberapa ayat seperti dalam QS. Qâf/50 : 37 atau QS. al-Hadîd/57 : 27.

¹² Alexis Carrel, *Man, The Unknown*, (Newyork : Harper & Brothers, 1939), 248

¹³ Alexis Carrel, *Man, The Unknown*, (Newyork : Harper & Brothers, 1939), 249

¹⁴ Muhammad al-Thâhir bin 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia : al-Dâr al-Tûnisîyah li al-Nasyr, 1984), Jil.30, 421

¹⁵ 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, *al-Insân fî al-Qur'ân*, (Beirut : Mansyûrât al-Maktabah al-'Arabiyyah, tth.), 20-21

Ayat selanjutnya disebut bahwa Allah SWT, melalui ayat atau langsung, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diajarkan oleh-Nya dengan '*al-qalam*'.¹⁶ Dari sinilah mengisyaratkan bahwa semua hal yang telah tertulis, ditaklif, ditetapkan (ditakdirkan), diatur, diperintah dan dilarang dan seterusnya merupakan ketetapan ilâhiyah untuk dijalankan oleh manusia sebagai '*main actor*' dalam mengembangkan berbagai tugas di muka bumi, termasuk khalifah di muka bumi sekaligus sebagai hamba Allah SWT (QS. al-Baqarah/2 : 30).¹⁷

Dengan demikian, makna manusia yang dikehendaki di sini adalah *al-insân* yang merangkum seluruh pemaknaan pada term : *al-nâs*, *al-insî*, *uns*, *anâsiya basyar*, *banî âdam* dan bentuk term-term lainnya yang terkait, yakni manusia yang seutuhnya adalah *al-insân* yang diciptakan melalui proses dan tahapan penciptaan dan memiliki ciri-ciri fisik terbaik (*taqwîm*) dengan keseimbangan *rûhaniyah-ilâhiyah* yang hakiki serta diberikan keistimewaan nalar berpikir yang kreatif menjadikan ia memperoleh kebebasan dalam segala hal atau tindakan (sebagai ciri dan watak) ; yang jika ia mendasarkan semua hal kepada wahyu (*irâdah Allâh*), ia akan mencapai derajat tertinggi di sisi Allah SWT, yaitu 'manusia sempurna yang hakiki' (*al-insân al-kâmil al-haqîqî*), meminjam istilah Muhammad 'Ali al-Tahânuwî (w.1191 H). Inilah derajat Nabi Muhammad saw, sedangkan manusia-manusia yang konsisten dengan peranan wahyu, ia akan memperoleh derajat *al-insân al-kâmil*

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, *pertama*, term *al-insân* mencakup seluruh term-term yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia. *Kedua*, term 'manusia' yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa asing dengan: *man*, *human*, atau pun *l'homme* belum bisa mengakomodasi makna holistik *al-insân* sebagaimana dijabarkan oleh al-Qur'an. *Ketiga*, muncul konsep baru dalam kategorisasi manusia berdasarkan pandangan al-Qur'an, seperti: 'manusia biasa' (pada umumnya), 'manusia sempurna', dan 'manusia paripurna hakiki'; masing-masing tergantung kepada keluasan dan konsistensi mereka kepada kebenaran wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ân al-Karîm dan Terjemahnya

Al-'Aqqâd, 'Abbâs Mahmûd, *al-Insân fî al-Qur'ân*, (Beirut : Mansyûrât al-Maktabah al-'Arabiyyah).

¹⁶ Hal ini pernah diisyaratkan oleh Rasûlullâh saw dalam sebuah riwayat :

"أنه صلى الله عليه وسلم كان يأخذ الوحي عن جبريل و جبريل عن اللوح المحفوظ و اللوح عن القلم"

Lihat, al-Râghib Al-Asfihânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2010 M), 311

¹⁷ al-Râghib Al-Asfihânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2010 M), 311

- Al-Asfihânî, al-'Allamah al-Râghib, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2010 M)
- Al-'Askari, Abî Hilâl, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (Kairo : Dar al-'Ilm al-Tsaqâfah, tth.)
- 'Âsyûr, Muhammad al-Thâhir bin, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia : al-Dâr al-Tûnisiyah li al-Nasyr, 1984).
- Al-Bâqî, Muhammad Fuâd 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm bi Hâsyiyah al-Mushaf al-Syarîf*, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1992 M/1412 H).
- Al-Tahânuwî, al-'Allâmah Muhammad 'Alî, *Mawsû'ah Kasysyâf Ishthilâhât al-Funûn wa al-'Ulûm*, tahqîq : 'Alî Dahrûj (Beirut : Maktabah Lubnan Nâsyirûn, 1996), cetakan ke-1.
- Brown, Donald E., *Human Universals*, (Amerika : McGraw Hill, 1991).
- Carrel, Alexis, *Man, The Unknown*, (Newyork : Harper & Brothers, 1939)
- Alexis Carrel, *Man, The Unknown*, (Newyork : Harper & Brothers, 1939)

